



Penggunaan Teknologi *Branchless Banking* Sebagai Alat Memperluas Inklusi Keuangan Masyarakat Kab. Kampar – Riau

Branchless Banking Technology as A Tool for Expanding Financial Inclusion in Kampar District - Riau

Fitri Ayu Nofirda¹, Dwi Dewisri Kinasih²

¹² Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru

Email: fitriayunofirda@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 08 Oktober 2021

Accepted: 05 November 2021

Published: 20 Desember 2021

Keywords:

Branchless banking; financial inclusion

DOI:

10.37859/jae.v11i2.2964

JEL Classification:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *branchless banking* terhadap inklusi keuangan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer berupa kuesioner dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan uji regresi untuk melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini menemukan bahwa *branchless banking* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan masyarakat Kabupaten Kampar, Riau.

This study aims to see the effect of branchless banking on financial inclusion. The sample in this study amounted to 96 respondents. The sampling technique used was purposive sampling method. Data collection techniques using primary data in the form of questionnaires and secondary data. This study uses a regression test to test the hypothesis. This study found that branchless banking has a positive effect on the financial inclusion of the people of Kampar Regency, Riau.

PENDAHULUAN

Hasil Survey OJK tahun 2021 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang dikategorikan tidak mempunyai rekening bank maupun akun lembaga jasa keuangan adalah sebesar 95 juta penduduk. Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia menjadi negara dengan jumlah populasi penduduk terbesar nomor 4 yang tidak mempunyai rekening. Posisi tersebut setelah China, India, dan Pakistan (www.ojk.go.id). Temuan ini didukung dengan hasil survey Bain Report tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa lebih dari 70% penduduk Indonesia tidak mempunyai rekening bank dimana rata-rata ditemukan pada masyarakat pedesaan.

Ketidaktersediaan akses akan fasilitas perbankan di daerah-daerah pedesaan di Indonesia terjadi karena kurangnya insfrastruktur, akses lokasi yang sulit dan besarnya modal dan biaya pemeliharaan yang harus dikeluarkan oleh suatu bank untuk membuka cabang pada daerah tersebut (Mas & Radcliffe, 2011; Dass & Pal, 2011). Hal lain yang menjadi faktor adalah jaringan telekomunikasi yang masih terkonsentrasi pada wilayah urban saja terutama pada pemanfaatan jaringan internet, walaupun apabila kita lihat pasar telekomunikasi di Indonesia berkembang pesat dan dapat bersaing (APJII, 2019).

Pada masa awal perbankan konvensional, ada sistem direct keuangan, ketika pemilik perusahaan berhubungan langsung dengan pemasok atau pelanggan mereka. Tetapi dengan berlalunya waktu itu diperbarui menjadibentuk terstruktur untuk memenuhi kebutuhan industri dan individu (Rahi, 2015). Rendahnya akses masyarakat pedesaan dalam mengakses jasa keuangan dapat menghambat pergerakan perekonomian pada suatu daerah, minimnya akses layanan jasa keuangan tersebut telah menjadi perhatian pemerintah. Melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusi yang dimotori oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pemerintah menargetkan untuk mencapai tingkat inklusi keuangan sebesar 90 persen pada tahun 2024. Inklusi keuangan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan dengan membantu orang berinvestasi di masa depan, memperlancar konsumsi mereka, dan mengelola risiko keuangan. Dalam rangka mencapai target dan tujuan dari strategi keuangan inklusif, perbankan selaku salah satu institusi keuangan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting, dimana bank diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai intermediasi keuangan.

Branchless banking yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia menjadi salah satu cara yang digunakan oleh perbankan di Indonesia untuk mencapai tujuan dari Strategi Nasional Keuangan Inklusi. *Branchless banking* atau *mobile money agent* merupakan inovasi dalam memberikan layanan keuangan kepada nasabah khususnya di daerah pedesaan. Solusi ini telah banyak diterapkan di negara berkembang dan berhasil mempercepat agenda inklusi keuangan (Palaon H, Wiryono, S, Faturhoman T, 2020). *Branchless Banking* sebagai salah satu strategi perbankan dalam hal distribusi yang memberikan layanan keuangan tanpa mengandalkan keberadaan kantor cabang bank. *Branchless Banking* adalah jaringan distribusi yang digunakan dengan memberikan layanan keuangan di luar kantor cabang bank melalui teknologi dan alternatif yang efisien dan hemat biaya (Tetty, 2020).

Definisi layanan *branchless banking* pada penelitian sebelumnya menurut (Kustina, 2019) yaitu program penyediaan layanan perbankan melalui kerjasama dengan pihak lain (agen bank) dan didukung oleh ICT. Dengan menggunakan *Branchless Banking*, transaksi tidak tergantung pada keberadaan kantor bank, karena layanan keuangan dapat dilakukan melalui bank agen menggunakan *Electronic Data Capture* (Kustina, 2019). *Branchless Banking* sebagai metode yang diharapkan dapat mendekatkan layanan perbankan kepada masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan dengan lokasi yang jauh dari kantor bank dengan dukungan pelaku usaha di bidang telekomunikasi.

Branchless Banking diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2009. Agen *branchless banking* per September tahun 2019 yang tersebar di seluruh Indonesia yaitu sebesar 1,1 juta lebih dengan jumlah nasabah melebihi 25 juta (OJK, 2020). *Branchless Banking* adalah

bagian dari program inklusi keuangan, dengan menyediakan layanan keuangan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta agen ritel non-bank yang dilakukan di luar bank (Sarah, 2015). *Branchless Banking* salah satu solusi yang dapat digunakan masyarakat yang berdomisili di daerah terpencil untuk dapat memanfaatkan layanan perbankan serta dapat meminimalkan biaya (Purwati *et al.* 2014). Agen *branchless banking* dianggap cara yang lebih hemat biaya untuk memberikan layanan perbankan ke daerah pedesaan dibandingkan dengan menyediakan ATM atau membangun cabang lokal (Karina *et al.* 2021).

Layanan *branchless banking* memberikan alternatif cara untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi masyarakat yang sulit dijangkau oleh perbankan khususnya masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Wilayah Indonesia yang luas sehingga masyarakat membutuhkan saluran distribusi perbankan yang memadai dan dapat dijangkau hingga ke pelosok pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, *branchless banking* sebagai media yang dirasa mampu untuk memberikan pelayanan keuangan formal dengan biaya yang relatif murah kepada masyarakat yang kurang mampu jika dibandingkan bank membuka jaringan cabang baru (swa.co.id).

Menurut *Global Financial Inclusion Index*, inklusi keuangan sebagai kepemilikan rekening pada institusi keuangan formal dan penggunaannya. Carmel dan Scott (2009) menyimpulkan bahwa *branchless banking* merupakan bentuk layanan jasa keuangan untuk masyarakat di luar cabang bank tradisional dengan menggunakan teknologi informasi. Terdapat 2 (dua) jenis praktek *branchless banking* yaitu *additive* dan *transformational* (*The Economic Issue of the Day*, 2009). Pertama, praktek *additive* dilakukan dengan cara menyediakan media tambahan untuk melayani konsumen jasa keuangan yang sudah ada seperti ATM, *Point of Sale* (PoS) atau *Internet Banking* yang digunakan untuk memberikan lebih banyak jasa keuangan bagi konsumen perbankan. Sementara itu untuk yang kedua, praktek *transformational* yaitu meliputi penciptaan media baru untuk memperluas dan melayani masyarakat miskin yang belum mendapatkan akses dalam pelayanan formal jasa keuangan dengan cara yang lebih ekonomis.

Penerapan *branchless banking* yang masuk ke dalam kategori transformational adalah Fauzan *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa nilai indeks inklusi keuangan pada Provinsi di Indonesia dikategorikan masih rendah dan terdapat ketimpangan pembangunan sistem keuangan antara ibukota dengan daerah lainnya serta kemiskinan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap indeks inklusi keuangan. Penurunan angka kemiskinan cenderung meningkatkan indeks inklusi keuangan. Purwati *et. al* (2014) menemukan bahwa teknologi *branchless banking* memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan layanan atau produk tradisional bank lainnya, mudah untuk dipelajari dan mudah untuk dioperasikan. Meskipun masih terdapat kekhawatiran masyarakat mengenai virus dan penipuan, akan tetapi masyarakat memiliki minat yang cukup tinggi untuk mengadopsi teknologi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan BRI link yang ada di Kab. Kampar yang berjumlah 96. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yang berdasarkan kriteria tertentu. Indikator dalam penelitian ini diadaptasi dari sejumlah indikator yang digunakan menurut Gunawan (2007). Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka seperti catatan, buku, dan lain-lain yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Dalam penelitian ini dilakukan studi terhadap salah satu teknologi *branchless banking* yang diterapkan oleh Bank Rakyat Indonesia, yaitu “BRI Link”. Studi kasus terhadap teknologi “Rekening Ponsel” ini dilakukan karena mayoritas masyarakat Kab. Kampar yang

bekerja di sekitar lokasi tersebut menggunakan layanan perbankan BRI Link dalam penerimaan gaji dan transaksi mereka. Daerah ini juga belum memiliki akses internet sehingga *branchless banking* berbasis BRI Link lebih sesuai bagi masyarakat Kab. Kampar. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi yang bertujuan mengidentifikasi penggunaan *branchless banking* masyarakat Kab. Kampar dalam menggunakan teknologi perbankan BRI Link.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak. Sehingga menghasilkan model regresi yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Sehingga dapat dilanjutkan untuk dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t.

Uji t

Table 1: Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficient	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.144	2.635		5.748	.000
Branchless	.307	.128	.241	2.397	.019

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai signifikansi *branchless banking* sebesar 0,019, dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Sehingga *branchless banking* dapat disimpulkan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan dengan nilai koefisien sebesar 0,307. Pengaruh positif ini menunjukkan pengaruh yang searah, semakin tinggi *branchless banking* maka akan semakin tinggi inklusi keuangan dan sebaliknya semakin rendah *branchless banking* maka semakin rendah inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *branchless banking* yang diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2009 menjadi alternatif cara yang dapat memberikan jangkauan layanan perbankan kepada masyarakat. Sehingga akses masyarakat terhadap layanan keuangan semakin mudah dengan mengunjungi agen terdekat, masyarakat juga dapat mengakses layanan perbankan tanpa ribet dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Palaon *et al.* (2020) yang menyimpulkan bahwa *branchless banking* merupakan inovasi yang memberikan layanan keuangan kepada nasabah khususnya di daerah pedesaan. Solusi ini telah banyak diterapkan di negara berkembang dan berhasil mempercepat agenda inklusi keuangan.

Manfaat yang diperoleh jika terwujud keuangan yang inklusif adalah stabilitas sistem keuangan dapat terdukung, efisiensi ekonomi meningkat, pasar keuangan yang semakin baik, dapat mengurangi terjadinya *shadow banking*, menciptakan potensi pasar yang baru bagi perbankan, mendukung peningkatan *Human Development Index* (HDI) Indonesia, memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara lokal maupun nasional secara berkelanjutan dengan kontribusi yang positif, mengurangi ketimpangan pada masyarakat dan rigiditas *low income trap*, yang pada akhirnya kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dan terjadi penurunan pada tingkat kemiskinan (OJK, 2021). Penelitian oleh Nuryakin *et. al* (2017) menyimpulkan bahwa penggunaan *branchless banking* terkonsentrasi pada pembukaan rekening tabungan. *Branchless banking* hanya memiliki fungsi inklusi yang terbatas dan terutama berfungsi sebagai layanan pelengkap bagi masyarakat yang sudah

memiliki rekening bank. Namun, terdapat kepuasan tinggi yang dialami oleh pengguna terhadap layanan yang diberikan oleh agen.

Uji Koefisien Determinasi

Table 2: Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	.241 ^a	.058	1.18019	.058

Berdasarkan table 2 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,058. Dapat disimpulkan bahwa branchless berpengaruh terhadap inklusi keuangan sebesar 5.8% sedangkan sisanya 94.2% dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini.

SIMPULAN

Branchless banking berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. *Branchless banking* menjadi cara yang dapat mendekatkan layanan perbankan kepada masyarakat. Semakin banyak sebuah bank memberikan atau membuka layanan *branchless banking* pada daerah-daerah yang tidak memungkinkan untuk dibukanya sebuah cabang akan meningkatkan inklusi keuangan masyarakat daerah tersebut, sehingga akses masyarakat terhadap layanan keuangan semakin mudah dengan mengunjungi agen terdekat, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SARAN

Penelitian lebih lanjut terkait inklusi keuangan masih perlu untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan informasi dan data terkait penggunaan layanan *branchless banking* yang masih terbatas. Padahal *branchless banking* merupakan cara yang dianggap cukup mampu dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Penelitian selanjutnya agar dapat fokus pada daerah-daerah yang memang belum terjangkau oleh layanan keuangan. Sehingga nantinya akan memberikan informasi terbaru terkait tingkat inklusi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil tersebut. Penelitian mengenai efektivitas program *Branchless Banking*, Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD), Laku Pandai, dan program-program lainnya juga diperlukan sebagai masukan bagi pemerintah untuk menentukan strategi inklusi keuangan yang paling efektif dan efisien di Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat memberikan informasi terkait petunjuk pengisian kuesioner agar responden paham dalam mengisi kuesioner. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti lagi terkait *branchless banking* tidak terfokus hanya pada satu daerah saja agar bisa tergeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, F., Demircug-Kunt, A., Klapper, L., & Peria, M. S. M. (2016). The foundations of financial inclusion: Understanding ownership and use of formal accounts. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 1-30.
- (APJII), A. P. J. I. I. (2019). Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>.
- Carmel, H., & Scott, W. 2009. E-retailing by Banks: E-Service Quality and Its Importance to Customer Satisfaction. *European Journal of Marketing*, Vol. 43, No. 9/10, pp: 1220-1231

- Dass, R., & Pal, S. 2011. Exploring the Factors Affecting the Adoption of Mobile Financial Services Among the Rural Under-banked. Accessed from <http://aisel.aisnet.org/ecis2011/246/>, on 17 May, 2013.
- Fauzan, Iwan Fathi., Muhammad Firdaus., Sahara. (2020). Regional financial inclusion and poverty: Evidence from Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 12(1) 2020, 25-38.
- Karina, Nadia., Gianmarco León-Ciliotta., Firman Witoelar., Grace Retnowati., Raunak Kapoor. (2020). Tantangan dan pembelajaran untuk memperkuat jaringan agen perbankan laku pandai di Indonesia. <https://www.povertyactionlab.org/>.
- Kustina, K.T., G.A.A.O. Dewi, G.D. Prena, and W. Suryasa. (2019). Branchless Banking, third-Party Funds, and Protability Evidence Reference to Banking Sector in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*. Volume 11. Issue Pages: 290-299.
- Mas, I., & Radcliffe, D. (2011). Scaling Mobile Money. Accessed from http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1681245, on 17 May, 2013
- Mangani, Ktut Silvanita., Martua Eliakim Tambunan., Adolf B. Heatubu. (2020). Perkembangan agen branchless banking. *Journal FEB Unmul*.
- Nuryakin, Chaikal., Prani Sastiono., Faradina Alifia Maizar., Pyan Amin., Lili Yunita., Nanda Puspita., Moslem Afriza., dan Christine Tjen. (2017). Financial Inclusion through Digital Financial Services and Branchless Banking: Inclusiveness, Challenges and Opportunities. LPEM-FEBUI Working Paper 008.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2018). 20 September 2021. www.ojk.go.id
- Palaon, Hilman., Sudarso Kaderi Wiryono dan Taufik Faturhman. (2020). Branchless banking agents: Business satisfaction, continuity, and viability. *Cogent Business & Management*.
- Samar, Rahi.(2015). Moderating Role of Brand Image With Relation to Internet Banking and Customer Loyalty: A Case of Branchless Banking. *Journal of Internet Banking and Commerce*
- Sarah, Hidayati. (2015). Dampak *Branchless Banking* Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Al-Muza-ra`ah*.
- Tetty, Yuliati dan M. Fauzan Azhmy.(2020).Study Of Branchless Banking Business Model. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, Vol.46. <https://www.bain.com/insights/e-conomy-sea-2019/>, bain report 2019 diakses pada tanggal 18 September 2021.